

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan lebih dari sekedar cara untuk memperoleh pengetahuan dan memberikan beragam ilmu pengetahuan kepada para peserta didik, namun lebih jauh lagi, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan apa yang dimiliki peserta didik. Pendidikan tidak terbatas pada menyediakan sumber-sumber belajar, tetapi pendidikan diperlukan untuk mengembangkan karakter yang dapat membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki kebijaksanaan, kecakapan, etika, integritas, kemandirian, dan karakter religius.

Jika dibandingkan dengan pendidikan moral, pendidikan karakter memiliki signifikansi yang lebih besar, karena pendidikan karakter lebih dari sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan berbasis karakter lebih berfokus pada pembentukan kebiasaan positif sehingga anak tumbuh dengan mengetahui perbedaan antara benar dan salah dan mampu menghargai perbedaan tersebut, bersemangat untuk bertindak, dan mampu berpikir jernih.²

Tujuan dari program pendidikan karakter adalah untuk membantu peserta didik menumbuhkan, meningkatkan, dan menginternalisasi norma-norma keagamaan maupun norma-norma sosial. Gagasan bahwa pendidikan karakter akan secara aktual dan formal berintegrasi ke dalam pembiasaan diri. Pendidikan karakter yang mengutamakan nilai religius, nasionalis, berbakti atau bertaqwa, berjiwa ksatria, berdaya cipta, jujur, bekerja sama, tangguh, berempati atau peduli, konsisten dan dapat diandalkan.³

Hal ini menjadi landasan pentingnya pendidikan karakter yang tertuang dalam laporan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, yang mengidentifikasi terdapat beberapa nilai-nilai karakter, hasil penelitian empiris Pusat Kurikulum yang besumber dari agama, pancasila dan

² Yasin Nurfaiah, 2016, *Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 27; No.1, hal. 171

³ Suprapto Wahyuniarto, *Implementasi Pembiasaan Diri Dan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta; Deepublish, 2019) hal. 25

budaya serta tujuan pendidikan nasional. Di antara nilai karakter tersebut, ada satu nilai karakter yaitu karakter religius yang dipandang memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan sumber daya manusia yang bermoral. Pentingnya karakter religius ini antara lain memiliki sikap dan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap praktik ibadah agama lain, dan kemampuan untuk hidup berdampingan.⁴

Upaya pembentukan karakter bagi generasi muda dalam lembaga pendidikan dirasa perlu dilakukan secara konsisten untuk dapat mewujudkan terbentuknya warga negara yang kompeten dan berkarakter baik. Bahkan pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla telah menggagas gerakan revolusi mental dalam bingkai Nawacita sebagai bentuk kepedulian akan pentingnya pembentukan karakter. Hal ini menjadi dasar pentingnya program penguatan karakter, utamanya pada budaya religius di sekolah.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi masyarakat yang demokratis dan beradab, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵

Dalam ajaran Islam, pendidikan juga mempunyai peranan yang penting untuk menciptakan peserta didik yang mempunyai karakter religius.

Dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56 Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْأَنْسُ إِلَّا يَعْبُدُونَ ﴿٥﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku". (Adz-Dzariyat (51): 46).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya manusia harus senantiasa untuk selalu beribadah kepada Allah dan juga yang paling pokok adalah takwa,

⁴ Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 19

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

maksudnya yaitu untuk selalu taat kepada Allah, mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangannya. Oleh karena itu, karakter religius dan budi pekerti yang baik perlu untuk dibentuk dalam diri peserta didik agar nantinya sejak dini terbiasa untuk beribadah dan juga takwa kepada Allah.⁶

Pembentukan karakter religius dan budi pekerti baik perlu adanya tempat yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia. Tempat yang tepat dalam hal ini, bagi seseorang untuk memperoleh pendidikan karakter dalam mengembangkan bakat dan juga potensi yang dimilikinya adalah sekolah. Dengan pembentukan karakter dan budi pekerti yang baik di sekolah nantinya akan berpengaruh terhadap potensi serta perkembangan karakter yang dimilikinya. Tujuan dari pembentukan atau penanaman karakter ini di sekolah adalah untuk bekal mereka dalam menghadapi dunia kerja, terjun ke masyarakat dan juga kehidupan selanjutnya.

Pembiasaan mempunyai peranan penting untuk mengubah dan membentuk perilaku, kebiasaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Islam menjadikan semua sifat positif menjadi kebiasaan dengan menggunakan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan sehingga jiwa dapat dengan mudah melaksanakannya tanpa terlalu payah, atau kesulitan. Salah satu upaya penyesuaian diri dalam membaca Al-Qur'an adalah dengan membentuk kebiasaan yang akan membantu untuk perbaikan karakter religius siswa. Membaca Al-Qur'an secara rutin pada akhirnya akan berkembang menjadi kebiasaan yang berfungsi sebagai sarana pendidikan dan mengubah segala sifat positif menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat menghayatinya.⁷

Di dalam Al-Qur'an, masalah pembentukan karakter mendapat perhatian yang serius. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang lengkap memuat konsep karakter yang sesuai dengan fitrah manusia. Konsep pembentukan karakter tersebut tentunya memberi harapan bahwa akan tumbuh secara wajar dan pasti menuju terbentuknya kepribadian seorang manusia yang beriman dan bertakwa yang sesuai dengan nilai-nilai karakter religius.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 1*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal.

⁷ Ulil Amri, Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.

MTsN 2 Kota Blitar dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini dikenal memiliki komitmen kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek pendidikan. Sebagai madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, MTsN 2 Kota Blitar telah lama menerapkan berbagai program pembiasaan yang bertujuan membentuk karakter religius pada peserta didiknya.

Salah satu program unggulan yang menarik perhatian peneliti adalah pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran. Ketertarikan penulis terhadap program pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran yang dilaksanakan di MTsN 2 Kota Blitar menjadi latar belakang dalam pemilihan objek penelitian. Berdasarkan data hasil penelitian dan observasi yang telah dilakukan, penulis merumuskan judul "Pembentukan Karakter Religius pada Peserta Didik melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an sebelum Memulai Pembelajaran di MTsN 2 Kota Blitar" untuk dikaji lebih mendalam.⁸

Program pembiasaan membaca Al-Qur'an ini memiliki potensi besar dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Setiap ayat yang dibaca mengandung pesan etis yang membimbing peserta didik dalam membedakan yang baik dan buruk. Aktivitas ini tidak hanya membiasakan peserta didik agar dekat dengan kitab suci mereka, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman seperti disiplin, kesadaran spiritual, dan ketenangan jiwa. MTsN 2 Kota Blitar menjadi contoh nyata bagaimana praktik pendidikan berbasis nilai-nilai agama dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan formal.

A. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan peneliti kaji berdasarkan konteks penelitian yang sudah diuraikan diatas sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembentukan Moral Knowing Pada Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran di MTsN 2 Kota Blitar?

⁸ Observasi Program Membaca Al-Qur'an di MTsN 2 Kota Blitar.

2. Bagaimana Pembentukan Moral Loving Pada Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran di MTsN 2 Kota Blitar?
3. Bagaimana Pembentukan Moral Doing Pada Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran di MTsN 2 Kota Blitar?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan Pembentukan Moral Knowing Pada Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran di MTsN 2 Kota Blitar.
2. Untuk Mendeskripsikan Pembentukan Moral Loving Pada Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran di MTsN 2 Kota Blitar.
3. Untuk Mendeskripsikan Pembentukan Moral Doing Pada Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran di MTsN 2 Kota Blitar.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai sejauh mana Pembentukan Karakter Religius Pada Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran Di MTsN 2 Kota Blitar. Adapun secara detail manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis merupakan keberfungsian atau kegunaan penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan adanya penelitian, diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan keberfungsian secara langsung dari hasil penelitian yang dapat digunakan untuk memecahkan problematika yang

relevan dengan penelitian yang dilakukan. Manfaat praktis dari penelitian ini diperuntukkan untuk beberapa pihak terkait:

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan pengalaman dan ilmu yang bermanfaat terkait karya ilmiah yang peneliti tekuni yang berjudul Pembentukan Karakter Religius Nilai Insaniyah Pada Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran di MTsN 2 Kota Blitar.

b. Bagi MTsN 2 Kota Blitar

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah yang bersangkutan atau instansi lain yang terkait untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran di MTsN 2 Kota Blitar.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Berharap akan dapat meningkatkan prestasi dan nama baik lembaga dengan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran di tingkat sekolah, baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan Pembentukan Karakter Religius Pada Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran di MTsN 2 Kota Blitar.

D. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai arah penelitian skripsi. Penegasan istilah digunakan untuk menghindari adanya penafsiran ganda terhadap rumusan masalah serta pembahasan di dalam skripsi. Adapun beberapa istilah yang dirasa perlu untuk ditegaskan yaitu:

1. Pembentukan Karakter Religius

Abdul Majid mendefinisikan karakter sebagai tabi'at, yang meliputi sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁹ Religius diartikan sebagai suatu sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, tidak melanggar larangan yang ada, toleran terhadap ajaran agama lain, mampu hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda. Karakter religius ini merupakan perwujudan dari keyakinan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'alā.¹⁰

Upaya dalam pembentukan karakter religius menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa. Ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:

- a. Moral Knowing adalah tahapan pertama dalam strategi pembentukan karakter religius.
- b. Moral Loving adalah tahapan kedua dalam strategi pembentukan karakter religius.
- c. Moral Doing adalah tahapan terakhir, atau goals dari pembentukan karakter religius.¹¹

Dapat diketahui bahwa karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

2. Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah kegiatan yang dilakukan pembaca untuk menganalisis isi teksual media tulis. Tujuan dari kegiatan membaca adalah untuk memahami gagasan, pikiran, dan perasaan yang terkandung dalam teks.

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 11

¹⁰ R. Luthfiyah dan A.A. Zafi, *Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibley Temulus*, Jurnal Golden Age, Vol. 5; No. 02, 2021, hal. 51

¹¹ *Ibid*, hal. 55

Pembaca mengalami berbagai macam proses berpikir dalam memahami gagasan dan pemikiran.¹²

Al-Qur'an adalah wahyu yang tercatat dari Allah SWT yang diturunkan sebagai mukjizat kepada Nabi Muhammad SAW, yang bacaannya dianggap ibadah dan merupakan sumber informasi utama dalam Islam. Al-Qur'an adalah kitab undang-undang yang memuat hukum Islam.¹³ Dari pengertian membaca Al-Qur'an di atas, dapat diketahui bahwa membaca Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, keterampilan membaca Al-Qur'an perlu diberikan kepada anak sejak dini mungkin, sehingga nantinya diharapkan setelah dewasa dapat membaca, memahami dan mengamalkan Al Qur'an dengan baik dan benar.

3. Moral Knowing

Thomas Lickona mengemukakan bahwa pembentukan karakter terdiri dari tiga komponen utama, salah satunya yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral) Moral Knowing adalah pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai moral, seperti memahami mana yang baik dan buruk, benar dan salah, serta mampu mengenali prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar dalam bersikap dan bertindak.¹⁴

4. Moral Loving

Thomas Lickona mengemukakan bahwa pembentukan karakter terdiri dari tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral loving, dan moral doing. Moral Loving adalah sikap mencintai dan menghargai nilainilai kebaikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, serta memiliki dorongan batin dan hati nurani yang lembut untuk berbuat baik kepada sesama.¹⁵

5. Moral Doing

Thomas Lickona mengemukakan bahwa pembentukan karakter terdiri dari tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral loving, dan moral

¹² Satria Dharma, *Transformasi Literasi*, (Surabaya: Unesa University Press, 2006), hal. 181

¹³ Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, "Tadarus Al-Qur'an Urgensi Tahapan Dan Penerapannya," Jurnal Pendidikan, No 1, July 2016, hal. 22–23

¹⁴ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1991), hal. 172

¹⁵ *Ibid*, 175

doing. Moral Doing adalah kemampuan dan kemauan seseorang untuk mengamalkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata dikehidupan sehari-hari.¹⁶

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalanya pembahasan terhadapa suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan difahami secara terstur secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti skripsi ini memuat hal-hal yang terdiri dari:

BAB I, Pendahuluan, Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II, Kajian Pustaka, Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai Kajian Fokus Pertama, Kajian Fokus Kedua dan Seterusnya, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir Teoritis (Paradigma).

BAB III, Metode Penelitian, Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai Pola/Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknis Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV, Hasil Penelitian, Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai Paparan Data, Temuan Penelitian, dan Pembahasan.

BAB V, Pembahasan, Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai uraian tentang keterkaitan antara strategi, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap

¹⁶ Ibid, 179

teoriteori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI, Penutup, Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari pembahasan mengenai Daftar Rujukan, Lampiran-Lampiran, Surat Pernyataan Keaslian Tulisan Skripsi, Daftar Riwayat Hidup.